

Pendekatan Konseling Individual Dalam Meningkatkan Kehadiran Siswa: Studi Kasus Di SMP Erlangga Pematangsiantar

Tiodor Sihotang¹, Yola Tio Roselina Butar-butur², Elina Rosa Sihotang³, Fizka Yulia Justin Saragih⁴, Vinnyta Cechylia Sinurat⁵

¹³ Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar, Indonesia

² Prodi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar, Indonesia

⁴ Prodi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar, Indonesia

⁵ Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar, Indonesia

E-mail: tiosihotang9@gmail.com

Abstrak

Ketidakhadiran siswa merupakan masalah kritis yang memengaruhi kualitas pembelajaran, keterlibatan akademis, dan tanggung jawab belajar. Dalam konteks sekolah menengah pertama swasta, masalah ini sering dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang saling terkait, sehingga memerlukan intervensi khusus melalui layanan konseling individual. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana konseling individual dapat meningkatkan kehadiran siswa di SMP Erlangga di Pematangsiantar. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, melibatkan tiga siswa dengan tingkat ketidakhadiran tinggi, serta konselor bimbingan, guru wali kelas, dan orang tua sebagai informan pendukung. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen, kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling individual diimplementasikan melalui tahapan terstruktur, dimulai dari membangun hubungan yang mendukung antara konselor bimbingan dan siswa, eksplorasi mendalam terhadap sumber masalah, dan perencanaan langkah-langkah untuk perubahan perilaku. Ketidakhadiran siswa diketahui berhubungan dengan motivasi belajar yang rendah, tekanan emosional, kondisi keluarga, dan lingkungan sosial yang kurang mendukung. Proses konseling juga menghadapi hambatan seperti keterbatasan waktu, penolakan awal dari siswa, dan keterlibatan orang tua yang kurang optimal. Meskipun demikian, layanan konseling menghasilkan perubahan positif dalam pola kehadiran siswa, motivasi, dan pengaturan diri. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa konseling individual, jika dilakukan secara konsisten dan disertai dengan kolaborasi aktif dengan guru wali kelas dan orang tua, dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kehadiran siswa dan mendukung perkembangan pribadi mereka secara keseluruhan.

Kata kunci: Konseling Individual, Absensi Siswa, Ilmu Perilaku, Kolaborasi Sekolah, Studi Kasus

PENDAHULUAN

Kehadiran siswa merupakan indikator penting keberhasilan proses pembelajaran di sekolah. Menurut Cotton [1], kehadiran yang konsisten mencerminkan keterlibatan siswa secara akademis, sosial, dan emosional, sedangkan ketidakhadiran yang berulang sering kali menunjukkan hambatan psikologis, motivasi, atau lingkungan. Hal ini sejalan dengan pandangan Erford [2], yang menekankan bahwa ketidakhadiran siswa tidak dapat dipahami semata-mata sebagai pelanggaran peraturan sekolah, tetapi lebih sebagai manifestasi kebutuhan emosional atau masalah pribadi yang harus ditangani secara profesional melalui layanan konseling. Di SMP Erlangga di Pematangsiantar, ketidakhadiran siswa tetap menjadi masalah signifikan yang membutuhkan perhatian serius. Beberapa siswa menunjukkan pola ketidakhadiran yang tidak stabil, baik karena masalah keluarga, interaksi sosial, motivasi belajar yang rendah, atau kesulitan penyesuaian. Situasi ini memerlukan intervensi yang komprehensif dan mendalam, salah satunya melalui pendekatan konseling individual.

Dalam konteks pendidikan, konseling individu merupakan pendekatan yang sangat relevan untuk memahami akar penyebab ketidakhadiran. Rogers [3] menjelaskan bahwa konseling individu memungkinkan pengembangan hubungan terapeutik yang hangat, empatik, dan menerima, sehingga siswa dapat secara terbuka menggambarkan kesulitan yang mereka hadapi. Pendekatan ini membantu konselor mengidentifikasi faktor-faktor pribadi yang memengaruhi kehadiran siswa, seperti kecemasan, konflik keluarga, tekanan akademis, atau hubungan sosial di sekolah. Lebih lanjut, Gladding [4] menekankan bahwa layanan konseling individu efektif dalam membantu siswa membuat keputusan yang lebih positif

dan mengubah perilaku, terutama ketika intervensi dilakukan secara berkelanjutan dan terstruktur. Namun, dalam praktiknya, bagaimana konseling individu diimplementasikan, strategi apa yang digunakan, dan sejauh mana pendekatan ini memengaruhi kehadiran siswa di SMP Erlangga di Pematangsiantar belum diteliti. Situasi ini menunjukkan adanya kesenjangan pengetahuan yang penting untuk diatasi melalui penelitian studi kasus [5].

Studi ini berfokus pada kasus seorang siswa di SMP Erlangga di Pematangsiantar yang memiliki catatan kehadiran yang buruk dan telah menerima layanan konseling individual. Kasus ini unik karena melibatkan siswa pada tahap perkembangan remaja awal, yang penuh dengan perubahan emosional, kebutuhan kasih sayang, dan pencarian identitas diri. Menurut Santrock [6] siswa SMP cenderung rentan terhadap tekanan sosial dan perubahan psikologis yang dapat memengaruhi perilaku, termasuk kehadiran di sekolah. Lebih lanjut, karakteristik sekolah swasta seperti SMP Erlangga, dengan latar belakang keluarga siswa yang beragam dan sumber daya bimbingan dan konseling yang terbatas, membuat proses konseling menjadi tantangan. Yin [7] menyatakan bahwa studi kasus sangat tepat ketika peneliti ingin memahami suatu fenomena dalam konteks kehidupan nyata dan ketika batas antara fenomena dan konteksnya tidak terlihat jelas. Oleh karena itu, studi ini meneliti secara mendalam bagaimana konseling individual diimplementasikan dalam konteks khusus sekolah ini dan dampaknya terhadap kehadiran siswa.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan memahami secara mendalam implementasi konseling individual dalam meningkatkan kehadiran siswa di SMP Erlangga, Pematangsiantar. Penelitian ini tidak hanya mengeksplorasi proses konseling individual tetapi juga menganalisis hambatan yang dihadapi oleh konselor bimbingan dan perubahan perilaku kehadiran siswa setelah intervensi. Lebih lanjut, penelitian ini menekankan pentingnya peran kolaboratif antara konselor bimbingan, guru wali kelas, dan orang tua. Menurut Epstein [8] kolaborasi antara sekolah dan keluarga merupakan faktor kunci keberhasilan intervensi pendidikan, termasuk intervensi konseling. Oleh karena itu, penelitian ini juga mengeksplorasi bagaimana dukungan orang tua dan guru wali kelas memperkuat implementasi konseling individual dan membantu meningkatkan kehadiran siswa secara berkelanjutan.

Penelitian ini mempunyai signifikansi teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya literatur tentang efektivitas konseling individual dalam konteks sekolah menengah pertama, khususnya di sekolah swasta, yang belum banyak diteliti. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana konseling individual dapat diimplementasikan dalam situasi dunia nyata dengan fasilitas terbatas dan dinamika siswa yang beragam. Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat bagi guru bimbingan dan konseling, guru wali kelas, dan sekolah sebagai pedoman dalam merencanakan strategi layanan konseling yang lebih adaptif dan efektif untuk mengatasi ketidakhadiran siswa. Bagi orang tua, penelitian ini dapat memberikan landasan untuk memahami pentingnya keterlibatan keluarga dalam mendukung perubahan perilaku kehadiran anak. Bagi siswa, penelitian ini dapat membantu meningkatkan kesadaran diri, motivasi, dan tanggung jawab terhadap kehadiran di sekolah [9].

Dua penelitian sebelumnya menjadi referensi penting dalam penelitian ini. Penelitian Heni Alfiaz menunjukkan bahwa konseling individual berdasarkan pendekatan humanistik dan perilaku efektif dalam meningkatkan motivasi dan kesadaran kehadiran siswa SMA, sedangkan Santoso [10] menemukan bahwa konseling individual membantu meningkatkan disiplin siswa SMP melalui refleksi diri. Namun, penelitian ini berbeda karena secara khusus berfokus pada masalah ketidakhadiran, bukan disiplin secara umum, dan dilakukan dalam konteks SMP swasta, yang memiliki tantangan dan karakteristik siswa yang berbeda [11]. Lebih lanjut, penelitian ini menambah nilai melalui analisis peran kolaboratif orang tua dan guru wali kelas, aspek yang tidak dibahas secara mendalam dalam dua penelitian sebelumnya [12]. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru tentang bagaimana konseling individual bekerja secara komprehensif untuk meningkatkan kehadiran siswa [13].

Berdasarkan kesenjangan penelitian ini, studi ini menghadirkan kontribusi baru melalui fokusnya pada konteks sekolah menengah pertama swasta di Pematangsiantar, eksplorasi mendalam tentang faktor-faktor yang berkontribusi terhadap ketidakhadiran, dan penekanan pada kolaborasi antara konselor bimbingan, orang tua, dan guru kelas sebagai elemen pendukung intervensi. Sinergi ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang bagaimana konseling individu dapat diimplementasikan secara efektif untuk meningkatkan kehadiran siswa dan memperkuat layanan bimbingan dan konseling di sekolah [14].

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, karena peneliti ingin memahami secara mendalam proses konseling individu dalam menangani ketidakhadiran siswa. Desain ini dipilih berdasarkan pengalaman peneliti sebagai mahasiswa PPL yang telah melakukan observasi selama tiga bulan di SMP Erlangga, Pematangsiantar dan menemukan tiga siswa dengan tingkat ketidakhadiran tanpa penjelasan yang tinggi: Danu (27 kali), Nazwa (30 kali), dan Radit (47 kali). Studi kasus dianggap tepat karena memungkinkan peneliti untuk mempelajari kondisi siswa secara detail dalam konteks sekolah [15].

Penelitian ini dilakukan di SMP Erlangga, Pematangsiantar, dari pertengahan September hingga pertengahan Desember 2025 selama periode Praktik Lapangan (PPL). Subjek penelitian adalah tiga siswa dengan tingkat absensi tinggi, sedangkan informan pendukung meliputi konselor bimbingan, guru wali kelas, dan orang tua. Informan dipilih menggunakan purposive sampling karena mereka memiliki informasi yang relevan mengenai masalah absensi [16].

Sumber data penelitian terdiri dari data primer berupa wawancara dan observasi selama proses konseling individu, serta data sekunder berupa dokumen kehadiran, catatan konseling, dan laporan guru wali kelas. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi non-partisipatif terhadap perilaku siswa dan proses konseling, serta studi dokumentasi seperti rekap kehadiran dan catatan layanan bimbingan dan konseling [17].

Data dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña [18], yang melibatkan reduksi data untuk memilih informasi penting, menyajikan data dalam narasi yang ringkas, dan menarik kesimpulan berdasarkan pola yang ditemukan [19]. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber (guru bimbingan dan konseling, siswa, guru kelas, orang tua), triangulasi teknis (wawancara, observasi, dokumen), dan pengecekan anggota dengan informan untuk memastikan kesesuaian data dengan kenyataan [20].

Prosedur penelitian mencakup persiapan melalui observasi awal selama magang, pengumpulan data melalui wawancara dan observasi, analisis data, pengujian validitas, dan penyusunan laporan [21]. Penelitian ini juga mematuhi etika penelitian, termasuk menjaga kerahasiaan informan, meminta izin dari sekolah, dan memastikan bahwa proses penelitian tidak membahayakan siswa [22].

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Implementasi Konseling Individual untuk Meningkatkan Kehadiran Siswa

Penelitian menunjukkan bahwa konselor bimbingan di SMP Erlangga, Pematangsiantar, memberikan layanan konseling individual melalui tahapan yang terstruktur dan berkelanjutan. Proses konseling dimulai dengan membangun hubungan baik, di mana konselor menciptakan suasana yang aman, nyaman, dan menerima. Pada tahap ini, konselor menggunakan prinsip-prinsip pendekatan humanistik, menunjukkan empati, kehangatan, dan penerimaan tanpa syarat. Rogers [23] menyatakan bahwa hubungan konseling yang hangat merupakan dasar untuk menciptakan keterbukaan di antara klien, memungkinkan konselor untuk mengeksplorasi masalah secara lebih efektif.

Tahap kedua adalah eksplorasi masalah, di mana konselor mengumpulkan informasi tentang pengalaman siswa, keadaan emosional, dan hambatan melalui pertanyaan terbuka, refleksi, dan klarifikasi. Teknik ini memungkinkan konselor untuk memahami perspektif siswa secara holistik. Corey (2013) menekankan bahwa tahap eksplorasi meletakkan dasar untuk pemahaman yang lebih dalam tentang masalah konseling sebelum menentukan intervensi yang tepat. Pada tahap ini, konselor membantu siswa mengidentifikasi pola perilaku yang menghambat kehadiran mereka.

Tahap ketiga adalah perencanaan perubahan perilaku. Setelah siswa memahami masalahnya, konselor membantu mereka mengembangkan langkah-langkah perbaikan, seperti menetapkan target kehadiran, mengembangkan jadwal sekolah, dan berkomitmen pada perilaku selama periode tertentu. Konselor juga menerapkan prinsip-prinsip teori perilaku, seperti kontrak perilaku, penguatan, dan evaluasi berkala, untuk meningkatkan konsistensi kehadiran siswa. Menurut Skinner [24] perilaku dapat dibentuk melalui penguatan positif dan pemantauan berkelanjutan, menjadikan teknik ini sangat relevan untuk meningkatkan disiplin kehadiran.

Tahap keempat adalah pemantauan dan tindak lanjut. Konselor bimbingan berkolaborasi dengan guru kelas dan orang tua untuk memastikan bahwa perubahan perilaku berjalan sesuai rencana. Pemantauan dilakukan melalui evaluasi mingguan dan catatan kehadiran, serta penyesuaian strategi jika diperlukan. Gladding [25] menyatakan bahwa tindak lanjut merupakan bagian penting dari konseling, karena perubahan perilaku akan lebih efektif jika dipantau secara terus-menerus.

Secara keseluruhan, proses konseling individual di SMP Erlangga di Pematangsiantar mengikuti prinsip-prinsip konseling profesional yang menekankan hubungan konselor-klien, pemahaman mendalam, pengembangan strategi perubahan, dan evaluasi berkelanjutan. Tahapan-tahapan ini sangat penting untuk berhasil membantu siswa meningkatkan kehadiran di sekolah.

2. Faktor-faktor Penyebab Ketidakhadiran Siswa Berdasarkan Temuan Konseling

a. Faktor Internal

Temuan penelitian menunjukkan bahwa ketiga siswa tersebut mengalami hambatan internal yang berdampak pada kehadiran mereka. Radit mengalami penurunan motivasi belajar karena tekanan keluarga dan kondisi ekonomi yang tidak menguntungkan. Stres psikologis menyebabkan dia menghindari lingkungan sekolah. Temuan ini sejalan dengan pendapat Santrock (2020), yang menjelaskan bahwa stres emosional dan kecemasan akademis dapat memicu perilaku menghindar pada remaja.

Nazwa mengalami kebosanan dalam belajar dan kehilangan motivasi karena situasi keluarga yang tidak stabil (keluarga yang berantak). Konflik emosional di rumah melemahkan regulasi dirinya, menyebabkan dia sering menunda-nunda tugas dan enggan bersekolah. Hal ini diperkuat oleh teori regulasi diri Zimmerman [26], yang menyatakan bahwa regulasi emosional dan perilaku yang lemah membuat siswa tidak mampu mempertahankan keterlibatan dalam kegiatan belajar.

Danu menunjukkan disiplin diri yang lemah, terutama dalam mengatur waktu bangun paginya. Ia sering terlambat atau absen karena kurangnya motivasi internal yang kuat untuk bersekolah. Menurut Winkel (2007), motivasi intrinsik yang rendah dapat menyebabkan siswa tidak menunjukkan komitmen yang kuat terhadap kegiatan akademik.

b. Faktor Eksternal

Dari segi eksternal, Danu berasal dari keluarga dengan gaya pengasuhan permisif, di mana orang tua jarang mengatur atau mengawasi aktivitas anak-anak mereka. Situasi ini menyebabkan Danu semakin terbiasa absen tanpa konsekuensi yang jelas. Hal ini sejalan dengan pendapat Baumrind (1991), yang menyatakan bahwa pengasuhan permisif dapat melemahkan disiplin dan tanggung jawab anak terhadap kewajiban akademis.

Selain itu, pengaruh teman sebaya juga memengaruhi ketidakhadiran Radit dan Nazwa. Teman-teman mereka berulang kali meminta mereka untuk keluar selama jam pelajaran, yang menyebabkan pola bolos sekolah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Steinberg (2011), yang menemukan bahwa remaja sangat rentan untuk mengadopsi perilaku kelompok teman sebaya, termasuk perilaku negatif seperti bolos sekolah.

c. Faktor Lingkungan Sekolah

Beberapa siswa juga menyatakan bahwa lingkungan belajar yang monoton dan hubungan yang kurang dekat dengan guru membuat mereka kurang termotivasi untuk hadir. Temuan ini sejalan dengan konsep *keterhubungan sekolah Resnick (2004)*, yang menjelaskan bahwa keterikatan siswa terhadap guru dan lingkungan sekolah merupakan faktor penting dalam meningkatkan kehadiran dan motivasi belajar.

3. Hambatan dalam Pelaksanaan Konseling Individual

Dalam menerapkan layanan konseling individu di SMP Erlangga di Pematangsiantar, para peneliti mengidentifikasi beberapa kendala yang berdampak pada efektivitas intervensi untuk meningkatkan kehadiran siswa. Kendala pertama adalah keterbatasan waktu pelayanan. Guru bimbingan dan konseling harus menangani banyak siswa dengan berbagai kebutuhan, sementara jadwal sekolah dan kegiatan administrasi cukup padat. Situasi ini membuat sesi konseling sulit dilakukan secara intensif dan berkelanjutan. Menurut Smith & Rudd [27] beban kerja konselor sekolah yang berat seringkali mengurangi efektivitas bimbingan individu.

Hambatan kedua adalah terbatasnya keterbukaan siswa selama sesi konseling awal. Beberapa siswa, terutama remaja, cenderung menarik diri karena malu, takut disalahkan, atau belum memahami manfaat konseling. Dalam penelitian ini, resistensi awal terlihat pada Danu dan Nazwa, yang membutuhkan lebih banyak waktu untuk membangun kepercayaan. Gibson & McAuliffe (2020) menjelaskan bahwa resistensi klien umum terjadi dalam konseling remaja dan dapat diatasi melalui hubungan konseling yang hangat dan konsisten [28].

Hambatan ketiga adalah minimnya keterlibatan orang tua dalam proses tindak lanjut. Beberapa orang tua kurang responsif terhadap informasi atau rekomendasi dari konselor bimbingan, sehingga mengakibatkan pemantauan perilaku siswa di rumah menjadi kurang optimal [29]. Dukungan keluarga sangat penting, seperti yang dicatat oleh Lambie (2019), karena keterlibatan orang tua secara langsung berdampak pada keberhasilan perubahan perilaku siswa, termasuk disiplin dan kehadiran di sekolah.

Secara keseluruhan, kendala-kendala ini menunjukkan bahwa keberhasilan layanan konseling individu tidak hanya bergantung pada kemampuan profesional guru pembimbing dan konseling, tetapi juga membutuhkan dukungan sistemik dari sekolah dan keluarga serta optimalisasi waktu dan komunikasi antara sekolah dan orang tua [30].

4. Dampak Konseling Individual terhadap Kehadiran dan Perilaku Siswa

Penerapan layanan konseling individu di SMP Erlangga di Pematangsiantar telah memberikan dampak nyata pada peningkatan kehadiran dan perubahan perilaku tiga siswa: Radit, Nazwa, dan Danu [31]. Setelah mengikuti beberapa sesi konseling berkelanjutan, ketiga siswa tersebut menunjukkan peningkatan pola kehadiran, lebih konsisten dalam kehadiran mereka di sekolah, dan mulai memahami pentingnya tanggung jawab akademik. Radit, yang sebelumnya sering absen karena tekanan keluarga, menjadi lebih termotivasi untuk bersekolah; Nazwa, yang mengalami ketidakstabilan emosional karena keadaan keluarga, menjadi lebih teratur dalam bersekolah; sedangkan Danu, yang menerima pengawasan yang lebih sedikit, menunjukkan perubahan signifikan dalam disiplin setelah dipantau oleh konselor dan orang tuanya [32].

Dampak positif ini sejalan dengan konsep efikasi diri Bandura, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuan mereka untuk mengendalikan perilaku mereka. Bandura (dalam Schunk, 2020) menjelaskan bahwa peningkatan efikasi diri memainkan peran penting dalam membantu siswa membuat keputusan yang lebih adaptif, termasuk mengelola waktu dan mengatasi hambatan belajar. Melalui konseling individual, siswa mendapatkan dukungan internal untuk percaya bahwa mereka dapat meningkatkan kehadiran mereka dan memenuhi tanggung jawab sekolah mereka dengan lebih baik.

Selain perubahan perilaku, konseling individual juga berdampak pada aspek afektif dan sosial siswa. Mereka menunjukkan peningkatan kepercayaan diri, peningkatan keberanian untuk mengekspresikan perasaan mereka, dan peningkatan kemampuan untuk mengelola emosi ketika menghadapi tekanan di sekolah dan di rumah. Hubungan siswa dengan konselor bimbingan dan guru wali kelas mereka juga menjadi lebih positif, yang semakin memperkuat keterikatan

mereka pada lingkungan sekolah. Temuan ini sejalan dengan pernyataan Corey (2017) bahwa hubungan konseling yang suportif dapat membantu siswa mengembangkan pengaturan diri dan sikap positif terhadap sekolah.

Konseling individual juga menyebabkan perubahan dalam keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Nazwa mulai menyelesaikan tugas tepat waktu karena ia merasa lebih mampu mengendalikan kecemasannya; Radit menjadi lebih terbuka dalam membahas kesulitan belajar; dan Danu menjadi lebih menyadari pentingnya jadwal harian. Peningkatan keterlibatan ini sejalan dengan temuan dari penelitian pendidikan oleh Karcher (2019), yang menyatakan bahwa layanan konseling efektif tidak hanya dalam memperbaiki perilaku bermasalah tetapi juga dalam meningkatkan motivasi siswa dan hubungan interpersonal.

Dengan demikian, layanan konseling individual tidak hanya berfungsi sebagai intervensi untuk mengatasi ketidakhadiran, tetapi juga sebagai sarana pengembangan karakter, memperkuat motivasi belajar, dan meningkatkan kesejahteraan emosional siswa secara keseluruhan. Perubahan ini menunjukkan bahwa konseling dapat memberikan dampak jangka panjang dalam meningkatkan disiplin siswa dan keterlibatan mereka di sekolah.

5. Peran Kolaboratif Orang Tua dan Guru Wali Kelas

Kolaborasi antara orang tua dan guru wali kelas telah terbukti menjadi komponen penting dalam mendukung efektivitas layanan konseling individu di SMP Erlangga di Pematangsiantar. Sepanjang intervensi, konselor bimbingan secara aktif berkoordinasi dengan guru wali kelas untuk memantau kehadiran dan perilaku ketiga siswa [33]. Guru wali kelas bertindak sebagai pengamat langsung di kelas, memberikan laporan harian tentang perubahan sikap, keterlibatan dalam pembelajaran, dan konsistensi kehadiran [34]. Informasi ini berfungsi sebagai bahan evaluasi bagi konselor bimbingan dalam menentukan sesi konseling lanjutan [35].

Di sisi lain, keterlibatan orang tua sangat penting untuk memperkuat perubahan perilaku di rumah. Melalui komunikasi yang terjadwal, orang tua diberikan pemahaman tentang penyebab ketidakhadiran anak mereka, strategi dukungan di rumah, dan pentingnya menciptakan rutinitas yang mendukung disiplin sekolah [36]. Pendekatan ini membantu memastikan bahwa perubahan tidak hanya dibangun di lingkungan sekolah tetapi juga didukung di dalam keluarga. Peran orang tua sangat terlihat dalam kasus Danu, di mana peningkatan kehadirannya dimulai setelah orang tuanya menjadi lebih aktif dalam memantau rutinitas pagi dan keberangkatannya ke sekolah [37].

Temuan ini sejalan dengan temuan Harahap dan Sumarto. [38] perspektif, yang menjelaskan bahwa keberhasilan layanan konseling meningkat ketika intervensi didukung oleh lingkungan sosial terdekat klien. Dalam teori ekologi Bronfenbrenner, perilaku siswa dipengaruhi oleh interaksi antara mikrosistem seperti keluarga dan sekolah, sehingga sinergi antara kedua lingkungan ini memperkuat proses perubahan perilaku [39]. Lebih jauh lagi, penelitian pendidikan terkini menegaskan bahwa kolaborasi antara konselor bimbingan, guru kelas, dan orang tua dapat menciptakan jaringan dukungan yang koheren bagi siswa, sehingga intervensi menjadi lebih berkelanjutan dan efektif [40].

Oleh karena itu, kolaborasi lintas pemangku kepentingan bukan hanya pelengkap konseling individu tetapi juga faktor kunci dalam memastikan keberlanjutan jangka panjang perubahan kehadiran dan perilaku siswa. Interaksi yang harmonis antara orang tua, guru wali kelas, dan konselor bimbingan menciptakan sistem dukungan komprehensif bagi siswa untuk berkembang secara akademis dan emosional.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa konseling individual merupakan pendekatan yang efektif untuk meningkatkan kehadiran siswa di SMP Erlangga di Pematangsiantar. Proses konseling terstruktur, yang mencakup membangun hubungan, eksplorasi masalah, dan perencanaan perubahan, membantu siswa memahami faktor-faktor yang menyebabkan ketidakhadiran dan membangun komitmen untuk kehadiran yang lebih teratur. Intervensi ini juga menunjukkan dampak positif pada motivasi siswa, manajemen emosi, dan rasa tanggung jawab. Lebih lanjut, keterlibatan orang tua dan guru wali kelas terbukti memperkuat proses konseling dengan memberikan dukungan berkelanjutan di rumah dan di kelas. Kolaborasi tiga arah ini menciptakan lingkungan yang kondusif untuk perubahan perilaku, sehingga peningkatan kehadiran siswa dapat berkelanjutan dari waktu ke waktu.

Saran-saran yang dapat diberikan meliputi:

1. Sekolah-sekolah disarankan untuk meningkatkan dukungan terhadap layanan bimbingan dan konseling, baik dengan menyediakan ruang konseling yang lebih nyaman maupun memperkuat sistem pemantauan kehadiran agar proses intervensi menjadi lebih optimal.
2. Bagi guru BK, perlu terus mengembangkan keterampilan konseling individual, terutama dalam menerapkan pendekatan adaptif terhadap kebutuhan pribadi siswa dan memperkuat kerja sama dengan guru wali kelas dan orang tua.
3. Bagi orang tua dan guru wali kelas, membangun komunikasi yang aktif dan konsisten dengan guru bimbingan dan konseling sangat penting untuk memastikan bahwa perubahan perilaku siswa didukung secara komprehensif, baik di sekolah maupun di rumah.

4. Bagi peneliti selanjutnya, hal ini dapat melibatkan lebih banyak siswa atau dilakukan dalam periode pendampingan yang lebih lama untuk memberikan gambaran yang lebih luas tentang efektivitas konseling individu dalam mengatasi masalah ketidakhadiran.
5. Dengan kolaborasi yang solid antara konselor bimbingan, guru kelas, dan orang tua, layanan konseling individual dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk meningkatkan kehadiran siswa sekaligus mendukung pengembangan karakter mereka secara keseluruhan.

REFERENSI

- [1] B. A. Habsy, "Seni Memahami Penelitian Kualitatif Dalam Bimbingan Dan Konseling : Studi Literatur," *Jurkam J. Konseling Andi Matappa*, Vol. 1, No. 2, P. 90, 2017, Doi: 10.31100/Jurkam.V1i2.56.
- [2] F. A. Gulo, R. P. Napitupulu, And Y. A. Sidabutar, "Jurnal Pendidikan Dan Konseling," *J. Pendidik. Dan Konseling*, Vol. 4, Pp. 4342–4353, 2022.
- [3] M. H. Putri, N. A. Nadhirah, And N. Budiman, "Cultural Awareness: Memahami Sensitivitas Multikultural Dalam Praktik Konseling Di Sekolah," *J. Edukasi J. Bimbing. Konseling*, Vol. 10, No. 1, Pp. 78–98, 2024.
- [4] D. Lattu, "Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Pada Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi," *J. Bimbing. Dan Konseling Terap.*, Vol. 2, No. 1, Pp. 61–67, 2021, Doi: 10.30598/Jbkt.V2i1.236.
- [5] E. Hestiningrum, "Perbedaan Emotional Focused Coping Mahasiswa Kost Dengan Mahasiswa Yang Tinggal Dengan Orang Tua Pada Mahasiswa Jurusan Bimbingan Dan Konseling Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta," *Psikopedagogia J. Bimbing. Dan Konseling*, Vol. 1, No. 2, 2022.
- [6] P. Desi, "Jurnal Pendidikan Dan Konseling," *J. Pendidik. Dan Konseling*, Vol. 4, No. 1980, Pp. 1349–1358, 2022.
- [7] S. S. T. M. K. Fitriati Sabur, S. K. M. M. S. Hj. Ros Rahmawati, And S. S. T. M. K. Maria Sonda, *Komunikasi Dan Konseling Dalam Praktik Kebidanan*. Nas Media Pustaka.
- [8] G. Setiadi, M. Sholihun, And Nurma Yuwita, "Peranan Guru Bimbingan Konseling Dalam Memotivasi Peserta Didik Selama Masa Pandemi Covid-19 Di Sma Darut Taqwa Pasuruan," *Al-Isyrof J. Bimbing. Konseling Islam*, Vol. 2, No. 2, Pp. 89–107, Dec. 2020, Doi: 10.51339/Isyrof.V2i2.224.
- [9] A. Y. U. P. Anita, "Pelaksanaan Layanan Konseling Individu Teknik Self Management Dalam Mengatasi Perilaku Membolos Peserta Didik Di Sma Negeri 16 Bandar Lampung," 2024, *Uin Raden Intan Lampung*.
- [10] M. A. Y. Intan Mayora, "Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mencegah Degradasi Moral Remaja Melalui Layanan Informasi Pada Peserta Didik Kelas X Di Sma Al-Azhar 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2019/2020," 2020, *Uin Raden Intan Lampung*.
- [11] A. Purba, "Kompetensi Dan Profesionalisme Dosen Pendidikan Agama Kristen Dalam Perannya Sebagai Pelaksana Pastoral Konseling," *J. Tedc*, Vol. 14, No. 1, Pp. 8–14, 2020, [Online]. Available: <http://www.ejournal.poltektedc.ac.id/index.php/Tedc/article/view/340>
- [12] D. Yulianti, M. Takiuddin, W. R. Ukhro, And U. Hamzanwadi, "Meningkatkan Growth Mindset Melalui Layanan Konseling Kelompok Untuk Mengurangi Prokrastinasi Akademik Siswa Kelas Viii C Smpn 1 Sikur," Vol. 10, No. 3, Pp. 339–350, 2023.
- [13] I. Gani, "Boardgame Sebagai Media Konseling Untuk Melatih Self Reflection," 2022.
- [14] F. Chairunnisa, "Peran Pusat Informasi Konseling Remaja (Pik-R) Dalam Mencegah Perilaku Pacaran Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 13 Pekanbaru," 2021, *Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*. [Online]. Available: <http://repository.uin-suska.ac.id/id/eprint/57769>
- [15] W. T. Anggana And Y. Pedhu, "Hubungan Antara Regulasi Diri Dan Penyesuaian Akademik Mahasiswa Angkatan 2019 Program Studi Bimbingan Dan Konseling, Fakultas Pendidikan Dan Bahasa, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya," *Psiko Edukasi*, Vol. 19, No. 1, Pp. 105–115, 2021.
- [16] G. Z. Saputri, Akrom, M. Muhlis, And A. Muthoharoh, "Efek Konseling Menggunakan Brief Counseling 5a Modifikasi Disertai Pesan Motivasi Farmasi Dalam Peningkatan Perilaku Dan Outcome Klinik Pasien Diabetes Melitus Dengan Hipertensi Rawat Jalan Di Rsud Panembahan Senapati, Bantul," *J. Farm. Klin. Indones.*, Vol. 8, No. 1, Pp. 31–41, 2019.
- [17] F. F. Rostiawan And W. N. E. Saputra, "Bagaimana Konseling Karir Teknik Reframing Dapat Mengubah Paradigma Adaptasi Karir Mahasiswa?," *Jki (Jurnal Konseling Indones.)*, Vol. 10, No. 1, Pp. 9–21, 2024.



- [18] R. F. Rachman, "Implementasi Kebijakan Pusat Konseling Anak Dan Remaja Di Surabaya," *Al-Tazkiah J. Bimbingan. Dan Konseling Islam*, Vol. 8, No. 2, Pp. 77–91, 2019.
- [19] W. A. Audina, "Konseling Wellness Dengan The Transtheoretical Model Untuk Meningkatkan Student Well-Being (Penelitian Subjek Tunggal Smp Di Kota Langsa Tahun Ajaran 2021/2022)," 2022, *Universitas Pendidikan Indonesia*. [Online]. Available: <Http://Repository.Upi.Edu/Id/Eprint/72669>
- [20] R. A. D. D. A. Safira, M. Rasmanah, And L. Marianti, "Penerapan Bimbingan Konseling Spiritual Dalam Penerimaan Diri Pada Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Pada Klien 'F' Di Kelurahan 35 Ilir): Penelitian," *J. Pengabd. Masy. Dan Ris. Pendidik.*, Vol. 4, No. 1, Pp. 2508–2514, 2025.
- [21] B. Ratu, D. Puswiartika, A. B. Baan, And N. Elfira, "Pendampingan Guru Bk Dalam Melaksanakan Konseling Resolusi Konflik Untuk Meningkatkan Solidaritas Antar Siswa Di Lingkungan Sekolah," 2024.
- [22] O. Adoe And S. D. Atty, "Mengatasi Masalah Bullying Di Kalangan Remaja Melalui Konseling Kristen," *J. Teol. Injili*, Vol. 3, No. 1, Pp. 25–36, 2023, Doi: 10.55626/Jti.V3i1.49.
- [23] S. Aminah, F. Rahman, And Y. Nurmalasari, "Peningkatan Kompetensi Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendampingan Siswa Berkebutuhan Khusus," *Quanta*, Vol. 5, No. 3, Pp. 79–86, 2021, Doi: <Https://Doi.Org/10.22460/Q.V5i3p79-86.2813>.
- [24] B. Azwar, "Peran Layanan Konseling Realitas Untuk Membangun Kepercayaan Diri Warga Binaan Mantan Pemakai Narkoba Di Lapas Klas Ii A Curup," *Konseling Edukasi J. Guid. Couns.*, Vol. 6, No. 2, Pp. 183–211, Nov. 2022, Doi: 10.21043/Konseling.V6i2.15842.
- [25] A. Arsyad Ridwan, H. Warsito Wiryosutomo, And B. Purwoko, "Adiksi Narkoba Di Panti Rehabilitasi Dalam Perspektif Konseling Islam," *J. Mhs. Bk An-Nur Berbeda, Bermakna, Mulia*, Vol. 9, No. 3, Pp. 64–70, Oct. 2023, Doi: 10.31602/Jmbkan.V9i3.11444.
- [26] A. Muliarahmat And H. Prasetiawan, "Keefektivan Layanan Konseling Kelompok Teknik Self-Management Untuk Mereduksi Kecanduan Game Online," In *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan*, 2021.
- [27] R. L. Ginting, A. Y. K. Siburian, T. E. Sianturi, S. M. Sianturi, N. B. Ginting, And S. A. Pratiwi, "Bimbingan Konseling Bagi Anak Cerdas Istimewa Dan Kesulitan Belajar (Disleksia, Disgrafia, Diskalkulia)," *Pendek. J. Pendidik. Berkarakter*, Vol. 1, No. 6, Pp. 134–145, 2023.
- [28] T. Evi, "Manfaat Bimbingan Dan Konseling Bagi Siswa Sd," *J. Pendidik. Dan Konseling*, Vol. 2, No. 1, Pp. 72–75, 2020, Doi: <Https://Doi.Org/10.31004/Jpdk.V2i1.589>.
- [29] A. Nurohman And S. Prasasti, "Pentingnya Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dasar (Sd)," *J. Ilm. Konseling*, Vol. 19, No. 1, 2019, Doi: <Http://Ejournal.Utp.Ac.Id/Index.Php/Jik/Article/View/832>.
- [30] F. Isnaini, A. Rahman, R. A. Lubis, And U. Kalsum, "Pentingnya Bimbingan Dan Konseling Bagi Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah," *Al-Mursyid J. Ikat. Alumni Bimbingan. Dan Konseling Islam*, Vol. 3, No. 2, 2022, Doi: <Http://Dx.Doi.Org/10.30829/Mrs.V3i2.1172>.
- [31] W. Yuliani, "Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling," *Quanta*, Vol. 2, No. 2, Pp. 83–91, 2018, Doi: <Https://Doi.Org/10.22460/Q.V2i2p83-91.1641>.
- [32] E. Darmawani, "Metode Ekspositori Dalam Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Klasikal," *J. Wahana Konseling*, Vol. 1, No. 2, P. 30, Sep. 2018, Doi: 10.31851/Juang.V1i2.2098.
- [33] I. D. Intani And D. R. Sawitri, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Guru Bimbingan Konseling Dan Adaptabilitas Karir Pada Siswa Kelas Xii Di Sma Negeri 1 Cilacap," *J. Empati*, Vol. 12, No. 5, Pp. 368–375, Jul. 2023, Doi: 10.14710/Empati.2023.27563.
- [34] R. Delvino, S. Bahri, And M. Husen, "Kolaborasi Guru Bimbingan Dan Konseling Dengan Personil Sekolah Dalam Pelaksanaan Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sma Kota Banda Aceh," *J. Suloh*, Vol. 7, No. 1, Pp. 1–7, 2022.
- [35] D. Annisa, "Pengertian Pendidikan Dan Konseling," *J. Pendidik. Dan Konseling*, Vol. 4, No. 1980, Pp. 1349–1358, 2022.
- [36] A. Faiz, A. Dharmayanti, And N. Nofrita, "Etika Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendekatan Filsafat Ilmu," *Indones. J. Educ. Couns.*, Vol. 2, No. 1, Pp. 1–12, Jan. 2018, Doi: 10.30653/001.201821.26.
- [37] M. Arifin, "Efektivitas Layanan Informasi Guru Bimbingan Konseling Dalam Mencegah Kenakalan Remaja



Kelas Vii Di Smpn 21 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019,” 2019, *Uin Raden Intan Lampung*. [Online]. Available: <Http://Repository.Radenintan.Ac.Id/Id/Eprint/16099>

- [38] P. Manurung, “Pemanfaatan Sumber Belajar Dalam Bidang Bimbingan Dan Konseling,” *Hikmah*, Vol. 17, No. 2, Pp. 115–127, Aug. 2021, Doi: 10.53802/Hikmah.V17i2.96.
- [39] R. Wahyuni, “Pengaruh Konseling Terhadap Status Pemakaian Kontrasepsi Dan Jenis Kontrasepsi Pada Ibu Nifas,” *J. Med. Karya Ilm. Kesehat.*, Vol. 2, No. 2, 2019, [Online]. Available: <Http://Jurnal.Itkeswhs.Ac.Id/Index.Php/Medika/Article/View/89>
- [40] F. Ferina, B. H. Purwara, E. P. Setiawati, H. Susiarno, M. Abdurrahman, And H. Sukandar, “Pengembangan Modul Konseling Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (Akdr) Bagi Bidan,” *Media Penelit. Dan Pengemb. Kesehat.*, Vol. 29, No. 1, Pp. 31–38, Apr. 2019, Doi: 10.22435/Mpk.V29i1.384.
- [41] H. Hikmah And S. I. Farida, “Pengaruh Konseling Menggunakan Alat Bantu Pengambilan Keputusan (Abpk) Terhadap Pemilihankontrasepsi Implan,” *J. Jkft*, Vol. 4, No. 1, Pp. 7–13, 2019, Doi: <Http://Dx.Doi.Org/10.31000/Jkft.V4i1.2189.G1356>.